

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia. Dilansir dari laman Kementerian Agama Republik Indonesia memaparkan data demografis Indonesia saat ini mencapai 229,62 juta jiwa dari jumlah keseluruhan sebanyak 269,6 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi jiwa di Indonesia.¹ Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat masyarakat Muslim dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan agama dengan mudah. Islam di era modern saat ini menyebarkan ajaran agama dilakukan dengan menyelim ke berbagai cara. Perkembangan agama Islam tidak hanya didapatkan dari media sosial atau internet saja, melainkan bisa juga melalui lingkungan yang positif salah satunya melalui sebuah komunitas.

Komunitas merupakan suatu kelompok yang hidup saling berinteraksi di dalam masyarakat atau daerah tertentu.² Dalam Islam, gerakan pemuda muslim atau komunitas memiliki tujuan untuk menyebarkan syiar Islam kepada masyarakat melalui praktik-praktik yang dilaksanakan.³ Penelitian Istiqomah Utami menyebutkan bahwa komunitas tersebut merupakan komunitas Islam, yakni terdiri dari sekumpulan kelompok atau individu Muslim yang tertarik dan memiliki tujuan dalam menyiarkan agama Islam.⁴ Secara sosiologis, Harris mengatakan

¹ Matsuki HS, 2020, Menjadi Muslim, Menjadi Baik (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar), diakses melalui <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt> pada 2 Juli 2024

² <https://kbbi.web.id/komunitas>, diakses pada 2 Juli 2024

³ Zahara, Wildan, & Komariah, 2020, Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 58-70.

⁴ Istiqomah Utami & Agus Ahmad Safei, 2020, Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda, *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5 (2), 167-188.

bahwa komunitas terbentuk dari bentuk solidaritas dan tatanan masyarakat yang secara tidak langsung sudah disepakati bersama.⁵ Komunitas Islam juga dapat dilihat sebagai wadah untuk menjalin silaturahmi serta menjalankan visi dan misi dalam dakwah keislamannya.⁶

Dalam menjalankan kegiatan praktik sosial keagamaannya, Komunitas Islam memerlukan ruang untuk mengekspresikan bentuk keagamaannya. Komunitas Islam bersinergi dengan masjid dalam menjalankan aktivitas sosial keagamaannya karena masjid dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan beribadah dan sosial masyarakat.⁷ Aktivitas sosial keagamaan di masjid dapat dilakukan secara digital maupun interaksi langsung di lapangan. Dalam penelitian Zainudin dkk memaparkan bahwa aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena hibrid. Fenomena ini merupakan penggunaan dua ranah secara bersamaan yakni ranah digital melalui sosial media dan ranah interaksi langsung pada suatu lokasi.⁸ Penggunaan ranah digital pada komunitas Islam digunakan sebagai narasi digital pada arus moderasi beragama. Dalam hal ini narasi-narasi keagamaan digital ini dibungkus pada konten-konten tertentu yang disebarluaskan di media sosial.⁹ Dalam penelitian Wildani menyebutkan bahwa penyebaran narasi keagamaan oleh komunitas Islam dapat dimunculkan dan disebar dalam waktu yang singkat dari

Intelligentia - Dignitas

⁵ Ahmad Arrozy, 2020, Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5 (1), 92-112.

⁶ Fahrurrozi, Faizah, & Kadri, 2019, *Ilmu Dakwah Edisi Pertama*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm 116.

⁷ Muhammad Irham, 2019, Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta, *SANGK&P: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2 (1), 69-90, hlm 71.

⁸ Zainuddin, Abd Hannan, dan Mubaidi, 2023, New Media dan Representasi Budaya Islam Populer di Kalangan Pendakwah Muslim Milenial di Indonesia, *Jurnal Sosiologi Agama*, 17 (2), 257-256.

⁹ Yasraf Amir Pikiang, 2017, *Dunia Yang Berlari: Dromologi, Implosi, Fantasmagoria*, Yogyakarta: Cantik Pustaka, hlm 159.

satu tempat ke tempat yang lain, dari satu saluran digital informasi ke saluran digital informasi lain.¹⁰

Disamping penggunaan ranah digital, komunitas Islam juga memanfaatkan ranah *luring* atau konvensional dalam menjalankan praktik sosial keagamaannya. Bano & Nair menjelaskan bahwa komunitas keagamaan di masjid telah memainkan peran penting dalam mengembangkan kohesi sosial dan membangun jaringan sosial dalam komunitas.¹¹ Komunitas Islam yang bersinergi dengan masjid umumnya memberdayakan masyarakat agar bisa mengelola masjid secara profesional, biasanya juga diikuti untuk menarik jamaah masjid untuk rutin beribadah di masjid sekaligus ikut andil dalam pengelolaannya.¹² Nana Rukmana mengatakan bahwa dimana ada komunitas Islam, disitu ada masjid. Selain menjadi pusat kegiatan ibadah, masjid juga diharapkan untuk menjadi pusat sosial, keilmuan, aktivitas sosial, dan ekonomi. Melalui masjid juga masyarakat bisa memanjangkan tali silaturahmi, berbagi pengalaman, dan informasi agar bisa menangani permasalahan sosial yang dihadapi.¹³

Dalam menjalankan praktik sosial keagamaannya, komunitas Islam tidak terlepas dari tantangan dalam menjalankan aktivitasnya. Realita di tengah kondisi saat ini, komunitas Islam dihadapi dengan tantangan penggunaan teknologi terutama di media sosial. Tantangan terbesarnya yakni komunitas Islam harus

¹⁰ Wildani Hefni, 2020, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam*, 13 (1).

¹¹ Abdur Rozaki, 2013, Komodifikasi Islam (Kesalehan dan pergulatan identitas di ruang publik), *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi*, 14(2), 199-212.

¹² Ahmad Mubarak, 2021, Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Parawisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati Saliman), *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, hlm 90.

¹³ Zainal Abidin E.P, 2018, *Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, hlm 74.

memegang kendali dalam menjaga citra dihadapan publik, pola komunikasi, dan memastikan penyampaian informasi sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam penelitian Abidin, Fahrezi, Pasama, Ani, dan Noor ditemukan tantangan dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui sosial media yakni munculnya konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang berisi konten negatif, *hoax*, fitnah, provokasi, radikalisme, dan pornografi sehingga dapat merusak akhlak dan akidah dalam Islam.¹⁴ Kemudian tantangan selanjutnya dalam melaksanakan praktik kegiatan sosial keagamaan yang beragam memerlukan perencanaan dan koordinasi yang matang. Hal tersebut mencakup pengelolaan sumber manusia, keuangan, maupun fisik yang disebut manajerial dakwah, yakni suatu aktivitas kelompok dakwah yang berusaha untuk mewujudkan visi dan tujuannya dengan cara pengumpulan sumber daya untuk dakwah dan segala fasilitasnya dengan orientasi dan pemanfaatan sumber daya secara optimal.¹⁵

Hal-hal di atas menjadi penghambat jalannya komunitas Islam dalam melaksanakan program baik secara digital melalui media sosial maupun luring di masjid. Hal ini diperlukan adanya kolaborasi antara media sosial, masjid, dan juga komunitas Islam untuk terciptanya program-program sosial keagamaan menuju perubahan pada umat Islam. Komunitas Islam, media sosial, dan masjid harus memiliki keterlibatan satu sama lain, karena ketiganya memiliki peran yang sangat penting untuk menjalankan program-program komunitas Islam. Beberapa peran penting yang dimainkan oleh komunitas Islam di masjid terhadap program yang

¹⁴ Abidin, Fahrezi, Pasama, Ani, dan Noor, 2023, Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya", *AL-AUFA: Jurnal Unigiri* 5 (1).

¹⁵ Fahrurrozi, Faizah, & Kadri. 2019. *Ilmu Dakwah Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm 48.

dilaksanakan seperti partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan pada pengelolaan masjid, menjadi sumber daya untuk program pendidikan dan pelatihan, menyelenggarakan program pelayanan sosial memberikan bantuan pada kaum dhuafa, serta dapat menumbuhkan kemandirian dalam masjid.

Salah satu komunitas Islam yang memiliki potensi besar dalam mewujudkan praktik sosial dengan masjid adalah Komunitas The Mulkians di Kota Bogor tepatnya di Kecamatan Tanah Sareal. Dalam upaya pengembangan program untuk tercapainya tujuan praktik sosial, diperlukan adanya pemikiran dan juga gagasan yang inovatif sekaligus keinginan dan tekad yang kuat dari internal pengurus komunitas. Komunitas The Mulkians ini dibangun atas dasar niat dan tekad dari pendiri komunitas untuk membangun pusat peradaban Al-Qur'an yang bersinergi dengan masjid yaitu Masjid Malikal Mulki. Masjid ini dibangun oleh Ustadz muda sekaligus *influencer* dakwah yaitu Ustadz Taqy Malik. Selain tekadnya untuk membangun pusat peradaban Al-Qur'an, beliau juga ingin menjadikan Masjid Malikal Mulki ini menjadi pusat pengkaderan imam. Dalam memanfaatkan kepopulerannya sebagai *influencer* dakwah, Ustadz Taqy Malik mempromosikan Komunitas The Mulkians melalui berbagai sosial media yang dimilikinya terutama Instagram. Hal tersebut dilakukannya agar dapat menarik perhatian dan minat para pengikutnya terhadap keberadaan Komunitas The Mulkians dan program yang dijalankannya.

Komunitas The Mulkians melibatkan kawula muda guna membantu kegiatan pada praktik sosial keagamaan di Masjid Malikal Mulki tersebut. Keterlibatan kawula muda tersebut diupayakan untuk mewujudkan program-program kegiatan

komunitas supaya berjalan dengan optimal. Ustadz Taqy Malik membentuk komunitas keagamaan melalui perekrutan anggota komunitas bernama “The Mulkians”. Komunitas The Mulkians bertugas sebagai *volunteer* amal sholeh yang bertindak sebagai aktor yakni menjadi anggota DKM Malikal Mulki untuk membantu menjalankan visi dan misi Masjid Malikal Mulki. Visi dan misi tersebut dituangkan kembali untuk menjalankan berbagai program rutin, membuat gebrakan-gebrakan baru untuk memajukan Masjid Malikal Mulki. Dengan dibentuknya The Mulkians ini, maka harapannya program-program kegiatan yang dirancang oleh The Mulkians dapat terlaksana secara terorganisir. Selain itu, The Mulkians juga berperan sebagai pejuang masjid yang bertugas mengajak dan menyerukan masyarakat Islam untuk hadir menjadi jamaah Masjid Malikal Mulki melalui sosial media seperti Instagram, Telegram, dan lain sebagainya.

Komunitas The Mulkians bertindak sebagai aktor yang mengelola dan merancang program kegiatan yang mengarah pada ritual keagamaan, filantropi Islam, pendidikan, dan kepedulian terhadap sosial masyarakat. Komunitas The Mulkians berupaya mengimplementasikan program-program inovatif dalam praktik sosial keagamaannya di masjid. Hal ini bertujuan agar masjid dapat dijadikan sebagai arena kegiatan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, melainkan sebagai pusat kegiatan yang dinamis untuk mewujudkan kesejahteraan umat Islam.

Program-program inovatif yang dikembangkan oleh Komunitas The Mulkians diantaranya, yang pertama adalah program *Healing Satnight* yaitu kajian dakwah yang dilaksanakan rutin setiap hari Sabtu. Kajian dakwah ini kegiatannya terdiri dari kegiatan ceramah yang diiringi dengan shalat Maghrib dan Isya

berjamaah, serta tadarus bersama. Kajian ini diisi oleh para ustadz nasional yang diundang bergantian setiap pekannya. Kedua, Tahsin Bahagia yang dilaksanakan setiap Senin. Kegiatan tahsin pada Senin malam, Sore hari dikhususnya untuk tahsin ibu-ibu sedangkan kegiatan tahsin pada malam hari untuk semua kalangan baik anak-anak, remaja, hingga orang dewasa yang ingin belajar untuk memperbaiki cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhrjanya.

Ketiga, *Share Lauk* yang dilaksanakan setiap hari Jumat, kegiatan ini adalah kegiatan amal yang berbasis filantropi Islam dengan membagikan berbagai macam bahan makanan kepada masyarakat Islam yang membutuhkan seperti anak yatim, janda-janda, serta masyarakat yang kurang mampu lainnya. Keempat, peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Muharram, Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi. Kelima, program yang dilaksanakan selama bulan suci Ramadhan yang bernama 'Berangkat' (Berkah Ramadhan, Menggapai Manfaat). Program Berangkat ini berisikan berbagai macam kegiatan seperti tarawih berjamaah bersama imam-imam Qori nasional, melaksanakan tadarus bersama, program *One Day One Juz* (ODOJ), tahsin Al-Qur'an, I'tikaf Qiyamul Lail, kajian *Healing Senja*, lomba-lomba islami, bazar UMKM, *Ngabuburide* yakni kegiatan berbagi takjil menjelang buka puasa kepada warga sekitar dan pengguna jalan yang melintas, serta ditutup dengan Konser Ramadhan sebagai acara puncak dari Program Berangkat di Masjid Malikal Mulki. Keenam, terdapat kegiatan berbasis muamalah seperti adanya bisnis muamalah kopi, *barber shop*, kajian muamalah.

Melalui kekuatan sosial media Instagram yang dimiliki oleh Ustadz Taqy Malik sebagai *influencer* dakwah. Banyak para pengikut Instagram Ustadz Taqy Malik yang kemudian tertarik untuk hadir menjadi jamaah mengikuti kegiatan

program yang dijalankan oleh Komunitas The Mulkians. Media sosial yang dimiliki oleh Komunitas The Mulkians dan Masjid Malikal Mulki juga memiliki andil yang besar dalam menjamah *netizen* menjadi jamaah pada program kegiatan secara luring yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians.

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya akses informasi melalui *internet* dapat menciptakan sebuah konstruksi dan ekspresi keberagaman yang menarik untuk diamati. Teknologi dalam mendapatkan akses informasi dan komunikasi melalui media sosial dengan mudah. Melalui *internet* yang semakin berkembang mempermudah kalangan muslim untuk mendistribusikan informasi mengenai informasi keagamaan ke seluruh dunia. Dengan adanya *internet* dan kekuatan media sosial dapat mengubah umat muslim untuk bertindak dan saling berinteraksi antar umat muslim.¹⁶ Peneliti melihat adanya perbedaan antara jamaah dari masyarakat di sekitar masjid dengan jamaah dari masyarakat luar. Fakta di lapangan, praktik kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians di Masjid Malikal Mulki lebih banyak dihadiri oleh masyarakat *online* atau *netizen* dibandingkan masyarakat sekitar masjid. Selain itu, Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji agar dapat melihat bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Komunitas The Mulkians untuk memobilisasi masyarakat *online* atau *netizen* menuju lokasi secara *offline* untuk ikut serta dalam program kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh komunitas The Mulkians. Melalui habitus, modal, dan arena yang dimiliki oleh Komunitas The Mulkians, penelitian ini akan dilihat melalui kacamata teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Oleh karena itu,

¹⁶ Greg Fealy dan Sally White, 2008, *Expressing Islam: Religious Life and politics in Indonesia*, ISEAS- Institute of Southeast Asian Studies: Singapore, hlm 117.

peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai **“Praktik Sosial Komunitas Keagamaan (Studi Kasus: Komunitas The Mulkians di Kota Bogor)”**.

1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Komunitas The Mulkians mengharapkan keberhasilan visi dan misi komunitas yang diimplementasikan melalui berbagai program yang berbasis di Masjid Malikal Mulki. Komunitas The Mulkians hadir di era digital untuk melakukan dakwah, namun juga kini kian menghadapi berbagai tantangan serta upayanya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Komunitas The Mulkians berusaha menjalankan program-program untuk merangkul masyarakat Islam supaya bisa memakmurkan masjid. Namun, aktualnya selama program berjalan tidak semudah itu dalam merangkul masyarakat khususnya masyarakat sekitar untuk turut hadir menjadi jamaah pada program kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians di Masjid Malikal Mulki. Permasalahan yang dihadapi oleh Komunitas The Mulkians yaitu ketidakseimbangan antara partisipasi masyarakat sekitar dengan jangkauan digital yang dilakukan oleh Komunitas The Mulkians. Pasalnya, program kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas The Mulkians cenderung lebih sering dihadiri oleh masyarakat *online* atau pengikut sosial media Komunitas The Mulkians dibandingkan warga sekitar masjid.

Permasalahan selanjutnya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki oleh komunitas. Komunitas The Mulkians memiliki visi, misi, dan program yang begitu ambisius dalam menyebarkan dakwah-dakwah Islam. Komunitas The Mulkians mengalami kendala dalam mengoptimalkan pelaksanaan program-programnya karena kurangnya sumber daya manusia yakni kekurangan anggota pada komunitas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Komunitas

The Mulkians beberapa kali mengalami pergantian kepengurusan karena tidak sedikit anggota komunitas yang pergi dan datang silih berganti. Hal tersebut dikarenakan status anggota komunitas menjadi *volunteer* sehingga beberapa anggota tidak merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan program Komunitas The Mulkians. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi dan kualitas program kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians, baik yang dilakukan secara *online* maupun *offline*. Selanjutnya, perubahan praktik keagamaan dari model dakwah konvensional ke dakwah digital juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Komunitas The Mulkians harus berjuang untuk mempertahankan esensinya sebagai komunitas dakwah yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang menjadi latar belakang komunitas serta harus beradaptasi dengan tuntutan di era digital saat ini.

Permasalahan-permasalahan di atas menggambarkan kompleksitas yang dihadapi oleh Komunitas The Mulkians di era digital. Teknologi digital memang dapat mempermudah dan memperluas jaringan dalam berdakwah, namun disisi lain menimbulkan tantangan tersendiri. Komunitas The Mulkians ini berupaya untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, menyeimbangkan kehadiran jamaah *online* dan *offline* dalam program kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Malikal Mulki. Masjid Malikal Mulki hadir melalui program kegiatan masjid dengan keterlibatan Komunitas The Mulkians sebagai pengurus DKM Masjid Malikal Mulki. Berbagai program kegiatannya seperti *Healing Satnight* setiap Sabtu malam, Tahsin Bahagia yang dilaksanakan setiap Senin hingga Kamis, *Share Lauk* yang dilaksanakan setiap Jumat, dan program Berangkat (Berkah Ramadhan, Menggapai Manfaat) yang dilaksanakan selama bulan suci ramadhan.

Dalam kasus ini, peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai latar belakang terbentuknya Komunitas The Mulkians yang berbasis di Masjid Malikal Mulki, kemudian peneliti ingin mengungkapkan bagaimana tindakan praktik sosial yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians serta dinamika komunitas dalam bertransformasi di era digital. Praktik tersebut mengarahkan kita bagaimana menerapkan konsep-konsep di lapangan, maka dari itu untuk mengukur keberhasilan praktik tersebut peneliti akan menggunakan teori Praktik Sosial yang terdiri Habitus, Modal, dan Arena. Melalui teori Praktik Sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, Komunitas The Mulkians berperan sebagai agen yang menciptakan program sosial keagamaan yang mampu mereproduksi habitus masyarakat dengan cara mengajak masyarakat Islam untuk turut serta mengembangkan masjid menjadi kawasan yang ramah pada masyarakat itu sendiri.¹⁷ Peneliti juga ingin mengkaji bagaimana dampak dari keberadaan Komunitas The Mulkians terhadap kehidupan sosial keagamaan di masyarakat.

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan, untuk menjelaskan pokok permasalahan yang terkandung peneliti maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Komunitas The Mulkians?
2. Bagaimana praktik sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians?
3. Bagaimana kontestasi modal Komunitas The Mulkians pada media sosial Instagram untuk mencapai posisi dominan?

¹⁷ Richard Harker, Cheleen Mahar and Chris Wilkes, 1990, *An Introduction To The Work Of Pierre Bourdieu: The Practice Of Theory*, Palgrave Macmillan, London, hlm 12.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Komunitas The Mulkians.
2. Untuk mendeskripsikan praktik sosial keagamaan yang yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians.
3. Untuk mendeskripsikan kontestasi modal Komunitas The Mulkians pada media sosial Instagram untuk mencapai posisi dominan .

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kontribusi serta menambah kajian pada ilmu pengetahuan khususnya di bidang sosiologi agama, khususnya studi mengenai praktik sosial keagamaan pada komunitas keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Mampu memberikan informasi serta menjadi bagan rujukan ilmiah bagi para praktisi, akademisi, atau instansi dalam melihat tema “Praktik Sosial Komunitas Keagamaan (Studi Kasus: Komunitas The Mulkians di Kota Bogor)”. Diharapkan juga dapat menjadi rekomendasi serta sumber inspirasi bagi masyarakat yang peduli dengan keberhasilan program masjid melalui aktivitas praktik sosial yang dilakukan Komunitas The Mulkians.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang dapat menjadi sumber rujukan penulis sehingga dapat membantu dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan

lima buku, empat tesis, satu disertasi, sepuluh jurnal nasional, dan sepuluh jurnal internasional. Studi mengenai praktik sosial pada masjid berkisar tentang peran dan fungsi masjid. Peran dan fungsi masjid yang utama yakni sebagai tempat ibadah bagi umat Muslim seperti menyediakan ruang shalat, tempat untuk belajar serta membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mendengarkan dakwah dari pemuka agama. Masjid juga dinilai sebagai ruang sosial yang menjadi pusat kegiatan bagi masyarakat muslim untuk tempat berkumpul, berinteraksi, berdiskusi bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial antar umat Muslim. Selain itu, dalam mengoptimalkan fungsi masjid diperlukan partisipasi masyarakat muslim melalui praktik kegiatan keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Mengoptimalkan fungsi masjid dan meningkatkan partisipasi masyarakat muslim tidak hanya relevan di Indonesia, tetapi juga diterapkan di berbagai negara.

Studi Amjad Alfawaz tentang dampak globalisasi dan tren modernisasi pada lingkungan binaan Arab Saudi abad ke-21. Alfawaz melihat bahwa perubahan desain pada peran masjid terjadi karena perubahan perkotaan sosial yang dratis di Kota Arab terjadi karena penemuan minyak. Alfawaz menyebutkan bahwa adanya penurunan penggunaan masjid sebagai tempat berkumpulnya masyarakat jika dibandingkan dengan masjid sebelum ditemukannya minyak di Arab Saudi. Namun, untuk saat ini masjid yang dibangun dan berlokasi di Saudi Kota-kota Arab mengikuti kode bangunan khusus yaitu dengan fitur spasial dalam mendesain sebuah masjid. Fitur spasial dalam bangunan masjid memiliki peran sebagai tempat berkumpul masyarakat itu menunjukkan halaman terbuka

(interior atau eksterior) dan bagian belakang mushola adalah area masjid sebagai tempat berinteraksi agar tidak mengganggu salat di dalam Masjid.¹⁸

Studi Murat Es tentang masjid menjadi semakin sentral dalam operasional masjid. Es mengatakan bahwa masjid mendapatkan signifikansi sebagai ruang yang diatur dengan cermat pada pertemuan tidak sengaja dan interaksi antara masyarakat Turki-Belanda, kelompok muslim lainnya, dan juga pribumi-Belanda melalui dialog antar agama dan *Open Days*.¹⁹ Sama halnya dengan studi Semiha Sözeri, dkk tentang bagaimana pendidikan masjid dapat berperan dalam integrasi anak Muslim Turki-Belanda di Belanda. Temuan dalam penelitian Sözeri, dkk mengungkapkan bahwa pendidikan masjid dianggap oleh banyak orang berkontribusi terhadap integrasi dengan mengajarkan nilai-nilai hormat dan toleransi kepada anak-anak, menawarkan penegasan identitas positif kepada anak-anak yang terstigmatisasi identitas Islam dan melawan radikalisasi pemuda dengan memberikan pesan-pesan moderasi.²⁰

Dinamika peran penting masjid juga terdapat pada studi Alean Al Krenawi tentang terjadinya kesenjangan antara model intervensi lokal-agama dan Barat. Temuan yang diungkapkan oleh Al Krenawi ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat shalat saja, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pusat sosial dan budaya yang berperan penting dalam kehidupan umat Islam. Ditemukan

¹⁸ Amjad Alfawaz, 2018, *The Role The Saudi Arabian Mosque In Preserving Culture And Enhancing Community Connectedness*, Tesis, Department of Interior Architecture and Design, Florida State University, hlm 32.

¹⁹ Murat Es, 2012, *Turkish-Dutch Mosques And The Construction Of Transnational Spaces In Europe*, *Doctoral Dissertation*, Department of Geography, University of North Carolina, hlm 107.

²⁰ Semiha Sözeri, H. K. Altinyelken & M. L. L. Volman, 2022, *Ethnic and Racial Studies*, 45 (16), 122-143.

adanya kolaborasi antara pekerja sosial, imam, dan masjid karena hal tersebut dapat menjembatani kesenjangan antara model intervensi lokal-agama dan Barat.²¹

Studi Ali Wardak tentang peran masjid dalam mengatasi permasalahan kontrol sosial pada komunitas muslim di Edinburgh, Skotlandia. Wardak menemukan bahwa Masjid Jamia Markazi-i-Anwar-i-Madina dinilai sebagai organisasi normatif dalam komunitas Muslim di Edinburgh dengan tujuan untuk mempromosikan nilai-nilai Islam dan memfasilitasi kegiatan keagamaan bagi umat Muslim di Edinburgh. Salah satu mekanisme yang digunakan oleh Masjid Jamia Markazi-i-Anwar-i-Madina yakni pengajaran formal (sabaq) untuk pemuda Muslim. Selain itu, shalat Jumat juga menjadi mekanisme utama kontrol sosial baik di dalam maupun di luar masjid.²² Studi Karam Dana juga mengungkapkan bahwa masjid memiliki peran penting di Amerika. Pada temuan Dana, masjid dapat mendorong Muslim untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Amerika Serikat, Kehadiran dan keterlibatan masjid selain menciptakan identitas bersama di antara Muslim Amerika, juga mengarah pada partisipasi politik yang besar di Amerika Serikat.²³

Dinamika dalam membangun model pemberdayaan di negara – negara selain Indonesia terdapat dalam studi VJ Lee, temuan dalam studi ini ialah Islam menjawab tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas Afrika-Amerika di lingkungan perkotaan, yakni peran Islam dalam komunitas

²¹ Alean Al Krenawi, 2016, The Role Of The Mosque And Its Relevance To Social Work, *International Social Work*, 59 (3), 359 – 367.

²² Ali Wardak, 2008, The Mosque And Social Control In Edinburgh's Muslim Community, *Culture and Religion*, 3 (2), 201–219.

²³ Karam Dana, Matt A. Barreto & Kassra A.R. Oskooii, 2011, Mosques as American Institutions: Mosque Attendance, Religiosity and Integration into the Political System among American Muslim, *Religions*, 2 (4), 504-524.

Afrika-Amerika di Amerika Serikat ini menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan bagi komunitas Muslim sehingga berbagai permasalahan dan tantangan pada komunitas Afrika-Amerika dapat terbantu dan terselesaikan.²⁴ Lalu studi Noor O'Neill Borbieva tentang konflik antara Kyrgyz dan Uzbek di Selatan Kyrgyzstan serta kegiatan keagamaan yang dilarang saat masih dipegang oleh Uni Soviet. Adanya kebangkitan keagamaan Kyrgyzstan setelah merdeka dari Uni Soviet. Kebangkitan keagamaan di Kyrgyzstan menghasilkan kelompok keagamaan independen pada pemberdayaan perempuan. Kebangkitan keagamaan tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah masjid dan gereja, dan banyak kelompok independen agama muncul, termasuk kelompok yang dipimpin oleh perempuan Muslim sebagai bentuk dari pemberdayaan perempuan.²⁵

Sejalan dengan studi Line Nyhagen Predelli tentang pemberdayaan perempuan yakni perempuan di Norwegia penting untuk membangun institusi keagamaan di antara komunitas imigran Muslim. Perempuan mengambil peran baru di masjid yakni perempuan membutuhkan lebih banyak ruang sehingga menunjukkan kepopuleran masjid sebagai arena partisipasi perempuan. Sehingga, masjid tidak hanya tempat untuk laki-laki saja, tetapi perempuan juga memiliki hak untuk berpartisipasi di masjid. Jadi, studi-studi tentang dinamika masjid sebagai tempat praktik sosial dan pemberdayaan ini menampakkan adanya konflik secara langsung. Secara garis besar, nampak adanya konflik dalam mengembangkan Masjid sebagai pusat ibadah umat Islam di negara luar, seperti konflik antar etnis, perbedaan

²⁴ VJ Lee, 2010, The Mosque and Black Islam: Towards an Ethnographic Study of Islam in the Inner City, *Ethnography: Journal Sagepub*, 11 (1), 145-163.

²⁵ Noor O'Neill Borbieva, 2017, Empowering Muslim Women: Independent Religious Fellowships in the Kyrgyz Republic, *Slavic Review: Cambridge University Press*, 71 (2), 288- 307.

ideologi, bahkan hingga kesenjangan antara model intervensi lokal-agama dan Barat.²⁶

Studi yang ditemukan oleh Ibnu Hasan dan A. Sulaeman menemukan bahwa masjid di Indonesia, yakni Masjid Al Ikhlas belum optimal dalam menjalankan peran dan fungsi masjid karena dianggap terlalu formal dan menggunakan sistem *top down* dalam kegiatannya. Sehingga, upaya untuk mendongkrak jamaah dilakukan dengan cara menerapkan model pemberdayaan sosial di Masjid Al Ikhlas dengan menggunakan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah pada Masjid Al Ikhlas.²⁷

Sejalan dengan studi Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana ditemukan masalah yakni ketidakefektifan peran dan keberfungsian Masjid Raya At- Taqwa Cirebon pada masyarakat dan manajemen masjid yang kurang baik mengakibatkan kurang berkembangnya masjid sebagai ruang sosial untuk masyarakat. Lalu, dalam studi Ade dan Dedi ditemukan adanya upaya yang dilakukan oleh Masjid Raya At- Taqwa Cirebon dengan cara merepresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya yang didukung kuat oleh internal pengurus masjid seperti sumber daya, komunikasi, dan struktur organisasi.²⁸

²⁶ Line Nyhagen Predelli, 2008, Religion, Citizenship and Participation: A Case Study of Immigrant Muslim Women in Norwegian Mosques, *European Journal Of Women's Studies*, 15 (13), 241 – 260.

²⁷ Ibnu Hasan & A. Sulaeman, 2019, Social Empowerment Based on Mosques, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 349 (6), 656 -659.

²⁸ Ade Iwan & Dedi Herdiana, 2018, Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 12 (1), 82-98.

Studi Yoga Mahendra, Sudrajat, dan Nasiwan tentang sepinya Masjid Baiturrahman karena kondisi sosial ekonomi masyarakatnya masih kurang baik sehingga banyak masyarakat yang hanya menghabiskan waktunya untuk menjadi buruh tani supaya bisa menutupi kekurangan pendapatan. Dengan permasalahan tersebut, hasil temuan pada Masjid berhasil direpresentasikan sebagai masjid yang mampu mendukung pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dengan mendirikan Koperasi Al Barokah yang mendukung pengembangan unit usaha, di bidang kesehatan dengan mendirikan pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) serta di bidang lingkungan sebagai upaya persuasif dilakukan dengan menggerakkan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan secara gotong royong.²⁹

Studi Nurlaili Khikmawati juga mengungkapkan bahwa adanya permasalahan Masjid Darusa'adah, Kota Bandung yang sepi pengunjung dengan berbagai alasan yang dimiliki masyarakat, selain itu masjid juga hanya akan berpenghuni saat waktu-waktu tertentu saja seperti ibadah shalat. Dalam temuan pada studi Khikmawati memaparkan bahwa peran dan fungsi masjid saat ini berusaha mengembalikan peran masjid seperti zaman Rasulullah, semua program yang dijalankan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, dakwah, kebersamaan, solidaritas dan integrasi sosial. Hal itu dilakukan dengan cara *pertama*, peran dan fungsi masjid pada perspektif religi menjadikan masjid sebagai tempat ibadah. *Kedua*, dari perspektif edukasi menjadikan masjid sebagai tempat pemberdayaan berbasis pendidikan melalui MTDA dan PAUD. *Ketiga*, melalui

²⁹ Yoga Mahendra, Sudrajat & Nasiwan, 2020, The Optimization of Mosque-based Posdaya to Improve Public Welfare, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 510, 508-514.

perspektif sosio-kultural dapat memudahkan para masyarakat menjalin relasi sosial.³⁰

Selanjutnya, studi Muhammad Irham ditemukan permasalahan bahwa Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta belum mendapatkan dukungan dari pengurus masjid dan pihak-pihak lain serta kurangnya kesadaran masyarakat yang akan diberdayakan dalam mengikuti program pemberdayaan masjid. Dalam penelitian Irham menemukan adanya dukungan dana filantropi untuk membangun aktivitas pada program masjid yang dilaksanakan oleh Masjid Al-Hidayah Purwosari dan memberdayakan masyarakatnya melalui pemberdayaan dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi.³¹

Studi Imam Basthomi menemukan perubahan dan membuang stigma negatif dari masyarakat luar Desa Tanjungtani melalui pemberdayaan masjid. Pasalnya Desa Tanjungtani ini warganya masih Abangan (kurang menjalankan rukun dan kebiasaan agama Islam). Temuan dalam studi Basthomi menjelaskan bahwa dengan didirikannya Masjid Baitul Makmur. Masjid Baitul Makmur membawa perubahan dengan melakukan kegiatan pemberdayaan selain menjadikan tempat ibadah, yakni sebagai sarana dakwah, pusat pendidikan, dan kegiatan sosial.³² Sejalan dengan Studi Mustofa, M. & Khotib, K menemukan terdapat permasalahan yang sama bahwa warga Dusun Kedung Dowo dan Desa Bendoagung di Jawa Timur adalah

³⁰ Nurlaili Khikmawati, 2020, Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung, *Islamic Management and Empowerment Journal*: 2(2), 215-232, hlm 215.

³¹ Muhammad Irham, *Op.cit*, hlm 71.

³² Iman Basthomi, 2020, Pemberdayaan Masjid dalam Kehidupan Sosial-Agama Masyarakat Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 20(2), 109-115.

Suku Abangan sehingga masjid di dua dusun tersebut sepi dan kurang makmur karena kurangnya partisipasi masyarakat setempat, selain itu masih banyaknya warga miskin menjadi alasan mereka kurang berpartisipasi ibadah ke mesjid karena cenderung memilih bekerja saja.

Dalam studi Mustofa dan Khotib menemukan bahwa *pertama*, BAZNAS memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pemerintah Jawa Timur untuk bekerja sama mengentaskan kemiskinan melalui program penyaluran zakat produktif kepada masyarakat Dusun Kedung Dowo dan Desa Bendo Agung. *Kedua*, model pengembangan masyarakat dilakukan melalui identifikasi masalah, melakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan manajemen pemberdayaan, memberikan modal kerja bergulir dan melakukan supervisi secara berkala agar dapat meminimalisir terjadinya penyalahgunaan dana bantuan modal usaha yang diberikan oleh BAZNAS. *Ketiga*, tercapainya program pemberdayaan masyarakat seperti mendirikan Taman Pendidikan Qur'an, Melaksanakan peringatan hari besar Islam di Masjid sehingga dapat memakmurkan masjid kembali.³³

Studi Imam Sofiii & Indah Pertiwi menemukan adanya peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi serta mensejahterakan masyarakatnya melalui UMKM di Jakarta Selatan. Dalam temuan studi ini menjelaskan bahwa pada Masjid Raya Pondok Indah (MRPI) menunjukkan bahwa masjid ini memiliki unit-unit yang menangani program-program masjid, seperti menerapkan strategi dengan mendirikan Baitul Mal Wal Tamwil (BMT) untuk meningkatkan pemberdayaan

³³ Mustofa, M. & Khotib, K, 2023, Mosque-Based Community Empowerment Model Through Productive Zakat Distribution BAZNAS East Java Province, *Manajemen of Zakat and Waqf Journal*, Vol 4 (2), 222-235.

ekonomi umat masjid tersebut, selain ada BMT masjid ini juga ada LAZ yakni Lembaga Amil Zakat. Sedangkan, pada Masjid Jami' Assakinah meningkatkan pemberdayaan kesejahteraan ekonomi umat dengan melakukan program pinjaman mikro masjid (PMM). Dana PMM ini diharapkan bisa membantu para pedagang kecil dari kesulitan agar dapat membuat usahanya berkembang sehingga dapat mencapai hidup yang lebih sejahtera.³⁴

Sama halnya dengan studi Fania Mutiara Savitri yang menemukan permasalahan bahwa masjid Masjid Al Fattah Semarang hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja. Dalam hasil penelitiannya, ditemukan bahwa implementasi strategi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al Fattah Semarang ini menggunakan Strategi Pendidikan Orang Dewasa (POD) dan PLA (*Participatory Learning and Action*).³⁵ Studi Cucu Nurjamilah merupakan hasil studi penelitian pustaka tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilihat dari perspektif Dakwah oleh Nabi SAW. Dalam temuan Nurjamilah memaparkan bahwa Rasulullah SAW mampu memperbaiki dan mengubah kondisi masyarakat baru yang maju dari semua sisi. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan meliputi pemberdayaan dalam aspek spiritual, aspek sosial (persatuan dan kesetaraan), pendidikan, ekonomi, politik, dan pertahanan..³⁶

Studi Ahmad Danis, Dian Silvia Rozza, dan Romlah menemukan bahwa Masjid Jogokariyan berhasil merevitalisasikan fungsi masjid sebagaimana yang

³⁴ Imam Sofiii & Indah Pertiwi, 2021, The Role of The Mosque in Economic Empowerment and Community Welfare Through MSMEs in The South Jakarta Region, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6 (1), 36 – 52.

³⁵ Fania Mutiara Savitri, 2022, Pemberdayaan Berbasis Masjid Melalui Program *Urban Farming*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6 (4), 2543 – 2552.

³⁶ Cucu Nurjamilah, 2017, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW, *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93 – 119.

terjadi ketika zaman Rasulullah SAW. Temuan dalam penelitian ini memaparkan bahwa pengurus dan takmir Masjid Jogokariyan melakukan rancangan dakwah dalam upaya memajukan dakwahnya melalui undangan shalat berjamaah melalui surat yang dilakukan *door to door*, mengadakan kajian, lalu mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi jamaah yakni program Pasar Kampung Ramadhan Jogokariyan (KRJ), dan pelayanan kesehatan masyarakat berupa klinik pengobatan gratis yang diperuntukkan bagi seluruh jamaah Masjid Jogokariyan.³⁷ Sehingga, dari studi-studi ini terlihat bahwa masjid memiliki peran penting untuk mengoptimalkan fungsi masjid yang berusaha menarik partisipasi masyarakat muslim untuk membangun pemberdayaan sosial, ekonomi, dan juga pendidikan dengan menjadikan masjid sebagai ruang kegiatan masyarakat muslim.

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah dipaparkan di atas, selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi ini. Penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang terbentuknya Komunitas The Mulkiens sebagai agen yang melakukan praktik sosial. Penulis akan menjelaskan bagaimana praktik sosial yang dilakukan oleh Komunitas The Mulkiens melalui program-program kegiatannya. Kemudian penulis juga akan menjelaskan bagaimana kontestasi modal yang dimiliki komunitas dalam memperebutkan posisi dominan.

Intelligentia - Dignitas

Penulis akan menekankan tolok ukur keberhasilan praktik sosial melalui kontestasi modal melalui konsep habitus, modal, arena, dan distingsi. Di mana hal ini berbeda dengan studi-studi terdahulu tentang peran dan pengembangan masjid.

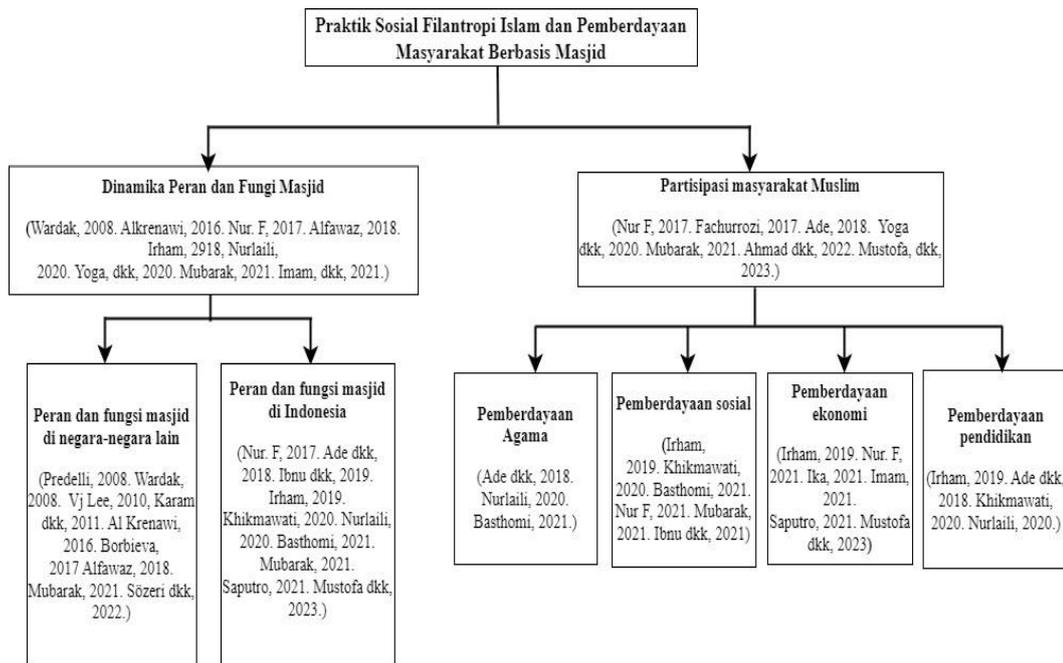
³⁷ Ahmad Danis, Dian Silvia Rozza, dan Romlah, 2022, Mosque Based Community Empowerment (Case Study:Jogokariyan Mosque), *A-Ta'dib*, 17 (1), 160 – 179.

Perbedaan ini nampak pada studi penelitian sejenis di luar negeri maupun di Indonesia itu sendiri. Studi tentang mengembangkan masjid hanya sebagai pusat ibadah umat Islam bermula dari adanya konflik-konflik yang terjadi di masyarakatnya seperti konflik antar etnis, perbedaan ideologi, hingga kesenjangan model intervensi lokal-agama dan barat. Sedangkan studi-studi di Indonesia, berupaya untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagian besar dilakukan dengan cara menarik partisipasi masyarakat muslim melalui kegiatan pemberdayaan seperti pemberdayaan sosial, ekonomi, juga pendidikan. Dilihat dari perbedaan di atas menunjukkan keragaman bahwa setiap negara memiliki konteks sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang berbeda. Sehingga, setiap negara memiliki dinamikanya sendiri untuk mempengaruhi cara pandang seseorang untuk memahami peran dan fungsi masjid itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara terperinci mengenai habitus komunitas yang menjadi pondasi awal dalam perkembangan menuju praktik sosial. Komunitas dapat dijadikan sebagai ruang untuk membentuk kebiasaan – kebiasaan dan tindakan sosial sesuai dengan ajaran agama Islam, serta kepemilikan modal dan arena yang dapat mempengaruhi habitus dan praktik sosial individu. Hal ini dapat membantu Komunitas The Mulkiens dalam menjangkau jamaah melalui jejaring media sosial.

Intelligentia - Dignitas

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Terbentuknya Komunitas The Mulkiens

Terbentuknya Komunitas The Mulkiens dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dan religiusitas pendiri komunitas Ustadz Taqy Malik. Terbentuknya komunitas ini dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan, modal, dan prinsip untuk membangun peradaban Al-Qur'an melalui pembentukan Komunitas The Mulkiens dan pendirian Masjid Malikal Mulki. Perlu dipahami bahwa masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan Muslim yang memberikan ciri-ciri sebagai kemampuan seorang Muslim dalam mengabdikan kepada Allah SWT yang disimbolkan dengan adanya masjid.³⁸ Hingga di abad

³⁸ Nashar, 2017, *Pemberdayaan Ekonomi Generasi Muda di Mulai Dari Halaman Masjid*, Pamekasan: Duta Media, hlm 95.

ke-10 Masehi sebelum berbagai madrasah independen didirikan, masjid memiliki peran yang dominan sebagai lembaga keagamaan yang menjadi tempat untuk mendalami literasi keagamaan. Praktik literasi keagamaan di masa ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas diskusi dan perdebatan terutama dalam menafsirkan isu-isu teologis dan hukum. Biasanya juga kegiatan debat keagamaan tersebut dilaksanakan di *halaqah-halaqah* (lingkaran studi) pada masjid-masjid besar.³⁹

Peran masjid begitu dominan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di tengah-tengah komunitas. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan beribadah keagamaan saja, melainkan dapat digunakan berbagai aspek kehidupan baik aspek sosial, budaya maupun ekonomi.⁴⁰ Cara masjid dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan menjadikan masjid sebagai tempat utama dalam melaksanakan kegiatan ibadah yang rutin dilaksanakan baik shalat wajib maupun shalat-shalat sunnah lainnya.⁴¹ Masjid juga menyediakan kegiatan pendidikan keagamaan seperti sekoah, *halaqah*, dan kegiatan kajian keagamaan. Masjid juga mengajarkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama sebagai pusat kegiatan sosial seperti program wakaf, zakat, sedekah maupun program kemanusiaan lainnya.⁴²

McMillan dan Chavis mengungkapkan bahwa komunitas merupakan lingkungan yang memiliki tatanan sosial yang kuat serta cenderung memiliki

³⁹ Abdul Wahid dkk, 2019, *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, Jakarta CSRC UIN Jakarta, hlm 20.

⁴⁰ Alean Al Krenawi, *Op.cit*, hlm 364.

⁴¹ John L. Esposito, 2003, *The Oxford Dictionary of Islam*, Oxford University Press.

⁴² Dr. Fahrurrozi, MA., 2017, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer*, Mataram: LP2M UIN Mataram, hlm 87.

anggota yang aktif secara sosial yang dapat berinvestasi lebih dalam komunitasnya.⁴³ Dalam Islam, komunitas keagamaan ini biasa disebut komunitas Islam. Komunitas Islam ini memiliki peran penting dalam memperkenalkan ajaran Islam. Komunitas Islam terdiri dari sejumlah orang Muslim dari berbagai latar belakang yang berbagi keinginan dan motivasi untuk menyebarkan Islam. Selain pendidikan, kegiatan Islami harus mendapat perhatian dan dukungan masyarakat, terutama para pemuda. Ini dilakukan untuk menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara potensi spiritual dan intelektual mereka untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin maju. Komunitas Islam memiliki gerakan yang berbeda-beda untuk mencapai target pasarnya masing-masing, sesuai dengan kemampuan mereka.⁴⁴

Komunitas The Mulkians digagas oleh seorang *influencer* dakwah bernama Ustadz Taqy Malik yang tujuannya memberikan ruang kepada generasi muda terutama millennial dan gen Z untuk mengembangkan diri mereka. Pengembangan tersebut dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dari modal-modal keagamaan yang dimiliki oleh anggota komunitas serta cara pandang komunitas The Mulkians dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai dan modal ini dapat membantu visi dan misi Komunitas The Mulkians yakni untuk menerapkan konsep-konsep ideal Al-Qur'an di arena fisik. Pada komunitas The Mulkians berdirinya Masjid Malikal Mulki dikatakan sebagai arena fisik

⁴³ Amjad Alfawaz, *Op.cit*, hlm 54.

⁴⁴ Istiqoma Bekthi Utami & Agus Ahmad Safei. Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 105-124.

sebagai tempat berinteraksi sosial dan menjalankan praktik kegiatan Komunitas The Mulkians.

Komunitas The Mulkians diiniasi sebagai penggerak untuk menjalankan program kegiatan di Masjid Malikal Mulki. Komunitas The Mulkians ini melakukan internalisasi dengan cara penyampaian dakwah yang bersifat agamis namun tidak kaku dan bersifat kekinian dengan mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, bentuk internalisasi juga tidak hanya pada kegiatan dakwah religi saja, melainkan adanya program kegiatan sosial, muamalah, dan hiburan. Program kegiatan tersebut diwujudkan dalam praktik kegiatan keagamaan, sosial, muamalah, dan hiburan seperti kajian keagamaan, program tahsin, kajian muamalah, dan nonton bersama, maupun memperingati hari-hari besar.

1.6.2 Dakwah Komunitas The Mulkians melalui Media Sosial

Dakwah adalah sebuah aktivitas keagamaan yang secara normatif berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Kegiatan dakwah sebagai kegiatan penyampaian ajaran agama Islam dari seseorang kepada orang lain, artinya berisi pesan dan pendidikan agama Islam untuk mengkonstruksi dan mengembalikan fitrahnya sebagai manusia.⁴⁵ Secara kultural yang menjadi inti dari tindakan dakwah ini adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat.⁴⁶ Dilihat dari bentuk penyampaiannya model dakwah dibagi menjadi tiga bagian pertama, *dakwah bil lisan* yaitu melalui perkataan. Kedua,

⁴⁵ Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Op.cit*, hlm 87.

⁴⁶ Dr. H.Agus Ahmad Safei, 2016, *Sosiologi Dakwah: Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm 79.

dakwah bil kitabah, yaitu dakwah melalui tulisan. Ketiga, *dakwah bil hal* yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung.⁴⁷

Komunitas The Mulkians melakukan dakwahnya menggunakan media dakwah yang inovatif dan efektif untuk merangkul milenial dan generasi Z di era digital saat ini. Dakwah digital yang diterapkannya dengan menggunakan media sosial. Dakwah digital melalui media sosial dilakukan oleh Komunitas The Mulkians dengan memanfaatkan *platform* media sosial seperti Instagram, Youtube, WhatsApp, dan Telegram. Secara historis, penggunaan media sosial dapat disebut sebagai media baru (*new media*) yang memiliki ciri mengadakan jaringan Internet sebagai alat untuk mendistribusikan pesan-pesan dakwah.⁴⁸ Media sosial tersebut merupakan media populer yang dimanfaatkan oleh komunitas The Mulkians untuk memperkuat budaya populer pada sektor keagamaan. Penggunaan media sosial dapat membuka jalan pada siapapun untuk mengekspresikan aktivitas dakwah yang dilakukannya. Hal tersebut bisa menjadi peluang untuk menyebarluaskan ajaran agama serta mempromosikan kecakapan Komunitas The Mulkians dalam mewadahi aktivitas dakwah.⁴⁹

Perkembangan internet yang semakin berkembang membuat kalangan Muslim bisa berinteraksi satu sama lain, mengakses dan mendistribusikan informasi Islam ke seluruh penjuru dunia. *Cybermedia online* tidak dapat dicegah apalagi dihentikan oleh kita. Para kiai, ulama, mujtahid, dan imam jika ingin tetap mempengaruhi cara berpikir publik Islam maka harus ikut

⁴⁷ Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Op.cit*, Hlm 117

⁴⁸ Dudung Abdul Rohman, Rohman, DA, 2019, Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial, *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat*, 13(2), 121-133.

⁴⁹ Abdur Rozaki, *Op.cit*, hlm 17.

menyelami media *online* tersebut. *Cybermedia online* merupakan dunia antara saling mempengaruhi dan dipengaruhi, antara sebagai produsen dan konsumen dengan batasan yang teramat tipis garis pembatasnya.

Penggunaan media sosial sudah banyak digunakan sebagai media berkomunikasi untuk berbagai macam bidang, termasuk dakwah. Melalui perkembangan internet dan media sosial, dakwah dikemas dengan berkembang lebih luas. Dakwah menggunakan internet kerap disebut sebagai e-dakwah atau elektronik dakwah. Melalui internet, dakwah menjadi lebih berkembang, memiliki khas tersendiri dalam menaburkan nilai-nilai Islam.⁵⁰ Salah satu *platform* media sosial yang dimanfaatkan sebagai media dakwah khususnya dakwah yang dilakukan oleh Komunitas The Mulkians adalah Instagram.

Instagram merupakan salah satu jejaring sosial berbasis aplikasi yang menggunakan jaringan internet untuk membagikan cerita melalui foto dan video. Konten berupa foto dan video dikemas melalui fitur cerita Instagram maupun konten-konten foto dan video yang dijemas dengan durasi tertentu yang disertai dengan keterangan foto (*caption*) yang dibagikan. Saat ini popularitas Instagram kian meningkat dari tahun ke tahun. Instagram pun mulai melakukan perkembangan terhadap produknya. Awalnya konten-konten yang dapat diunggah pada laman Instagram ini hanya berupa format gambar saja, seiring berjalannya waktu kemudian Instagram menambahkan fitur-fitur penunjuk lokasi, video, efek filter, *instastories*, hingga IGTV yang

⁵⁰ Ali Murthado, 2017, The Empowerment Of Social Media For Da'wah In Medan City, *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(04), 86-93, Hlm 90.

memungkinkan pengguna Instagram menampilkan video dengan durasi yang cukup lama.⁵¹

Dalam hal ini Komunitas The Mulkians memanfaatkan media sosial khususnya Instagram sebagai sebuah arena persaingan dengan memanfaatkan simbol-simbol tertentu. Komunitas The Mulkians memanfaatkan peran pendiri komunitas yakni Ustadz Taqy Malik beserta rekan-rekan *influencer* lainnya untuk mempromosikan Komunitas The Mulkians. Melalui kekuatan media sosial, para *influencer* dakwah mampu memanfaatkan internet dan media sosial untuk memaksimalkan aktivitas dakwah keagamaannya. Peran dan kolaborasi dengan *influencer* serta tokoh agama yang memiliki banyak *followers* yang tujuannya untuk memperluas jangkauan dalam berdakwah serta menghasilkan reputasi, popularitas, dan tempat kekuatan budaya agar lebih terdistribusi secara merata..

1.6.3 Habitus, Modal, Arena, dan Distingsi melalui Perspektif Bourdieu

Bourdieu dalam melihat realitas sosial mencetuskan pemikiran tentang praktik sosial dan mengibarakannya dengan sebuah permainan. Permainan dianalogikan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman intuitif mengenai sifat keseluruhan yang dimiliki oleh ranah. Dari sisi struktur sosial, lingkup permainan adalah alam semesta dimana segala sesuatu terjadi begitu saja. Dalam memasuki arena permainan, pelaku menerima secara sadar maupun tidak sadar tentang aturan permainan dan pihak-pihak yang ikut bermain. Dibutuhkan rasa sebagai kemampuan bermain, yang menurut Giddens sebagai

⁵¹ Meri Puspita, 2020, Apa Itu Instagram: Sejarah, Fitur, Fungsi dan Dampak Positif, diakses melalui <https://pojoksosmed.com/tips-instagram/apa-itu-instagram/> pada 20 November 2024

'kesadaran praktis'. Di sisi subjektif, kompetensi dan penguasaan permainan erat dengan habitus seseorang dan kepemilikan modal (kapital) pelaku yang sedang bermain di gelanggang (arena).⁵² Penjelasan tersebut menunjukkan elemen-elemen penting yang menjadi gagasan Bourdieu yakni habitus, modal, dan arena. Sebuah kondisi sosial dan keberadaan pelakunya dapat diuraikan berdasarkan tiga elemen tersebut sebagai landasan teori praktik. Adapun distingsi yang dijelaskan oleh Bourdieu. Distingsi atau pembeda gaya ini dihadirkan pada Komunitas The Mulkians dilihat sebagai bentuk dakwah yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians berbeda dengan komunitas dakwah lainnya.

Habitus dapat dipahami sebagai situasi-situasi yang mengendap dan berada di dalam tubuh yang menunggu untuk diaktifkan kembali. Bourdieu melihat habitus sebagai disposisi dan dapat dijelaskan secara luas sebagai proses yang berkembang di mana individu bertindak, berpikir, memahami dan mendekati dunia dan peran mereka di dalamnya.⁵³ Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Habitus secara dialektis, diperoleh akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.⁵⁴

⁵² Richard Harker., dkk *Op.cit*, Hlm 130.

⁵³Cristina Costa & Mark Murphy, 2015, *Bourdieu, habitus and social research: The art of application*. London: Palgrave.

⁵⁴ Pierre Bourdieu & Wacquant, 1992, *An Invitation to Reflexive Sociology*, Cambridge: The University of Chicago Press, Hlm 12.

Menurut Bourdieu, pembentukan habitus terbagi menjadi tiga situasi diantaranya pendidikan keluarga, pendidikan sosial, dan pendidikan sekolah. Habitus dengan kata lain, bagaimana seseorang melihat diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain, apa yang diperhatikan dan apa yang tidak biasa diperhatikan, dan itu menentukan sikap seseorang terhadap bukan hanya pada orang lain, tetapi juga terhadap alam semesta barang-barang budaya dan praktik-praktik yang secara formal atau potensial yang tersedia sebagai ruang gaya hidup yang semuanya dipenuhi dengan signifikansi dan konsekuensi sosial.

Habitus tidak dapat dipisahkan dengan konsep modal sebagai syarat utama untuk dapat mendominasi dalam sebuah kelompok sosial. Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Modal harus ada dalam setiap arena, agar arena mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya, modal juga dapat diakumulasi antara modal yang satu dengan yang lain. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah.⁵⁵

Dalam praktik sosial, modal ekonomi mencakup seperti alat-alat produksi (tanah, mesin, dan buruh), materi (pendapatan, benda, dan uang), modal kultural (keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi

⁵⁵ Mangihut Siregar, 2016, "Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu", *An Image Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79-82.

melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga), modal sosial atau jaringan sosial, modal simbolik (segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk).⁵⁶ Berbagai modal yang dimiliki oleh individu untuk melakukan persaingan pada ranah sebagai arena perjuangan tak lepas dari habitus yang merupakan konsep dasar yang paling utama dari teori praktik. Bourdieu menjelaskan bahwa habitus merupakan sebuah produk sejarah yang dihasilkan dari interaksi dan sosialisasi dalam masyarakat memiliki hubungan erat dengan ranah yang sama berupa produk sejarah (berelasi) sebagai sebuah arena perjuangan posisi agen, dan ditopang oleh modal sebagai sebuah kepemilikan, basis dominasi yang memiliki berbagai jenis modal yaitu modal ekonomi, simbolik, budaya dan sosial.⁵⁷

Pada era modern dan penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi, habitus dalam mengkonsumsi informasi menggunakan perangkat teknologi yang sangat dipengaruhi oleh modal ekonomi dan modal kultural. Misalnya Teknologi informasi dan media sosial. Untuk tetap dapat menikmati atau mengkonsumsi informasi dibutuhkan kemampuan ekonomi untuk mendapatkan perangkat dan akses internet. Keberadaan dan kondisi habitus seorang individu sebagai pelaku sosial sangat erat kaitannya dengan posisi sosial dalam tempat reproduksi sosial yang dipahami oleh Bourdieu sebagai arena.⁵⁸

⁵⁶ Mohammad Adib, 2012, Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, 1(2), 91-110, hlm 97.

⁵⁷ Richard Harker., dkk, *Op.cit.*, Hlm 15.

⁵⁸ Gabe Ignatow & Laura Robinson, 2017, Pierre Bourdieu: Theorizing The Digital. *Information, Communication & Society*, Taylor & Francis, 20(7), 950-966.

Konsep arena (*field*) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen atau aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah atau arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolik. Persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah. Dalam arena, para agen atau aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya materiil maupun simbolik. Tujuannya adalah untuk memastikan perbedaan yang akan menjamin status aktor sosial. Dengan adanya perbedaan tersebut si aktor mendapat sumber kekuasaan simbolis dan kekuasaan simbolis akan digunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut.⁵⁹

Dalam konteks keagamaan, Bourdieu mendefinisikan modal religius sebagai bentuk modal kultural. Modal religius muncul karena adanya institusi-institusi di bidang keagamaan dan peran-peran tokoh agama yang mengendalikan dan mendistribusikan “barang-barang persembahan” kepada Tuhan. modal religius yang dimiliki oleh tokoh-tokoh agama senantiasa dimobilisasi untuk menjaga monopoli menjadi kekuasaan yang berlangsung lama dan menjadi habitus dalam masyarakat. Wujud modal religius ada dua bentuk yakni berupa penguasaan atas simbol keagamaan yang termasuk

⁵⁹ Mangihut Siregar, *Op.cit*, hlm 81.

didalamnya mitos dan ideologi serta dalam bentuk kompetensi keagamaan berupa pengetahuan atas ritual keagamaan dan pengetahuan tubuh.⁶⁰

Selanjutnya, Bourdieu membagi tiga kelas sosial berdasarkan profesinya, yakni kelas dominan, kelas borjuis kecil dan kelas populer. Kelas dominan ditandai dengan kepemilikan modal yang besar, menentukan budaya yang berlaku dan mempunyai kemampuan untuk mengakumulasi semua jenis modal. Kelas borjuis kecil meskipun dianggap termasuk kelas borjuis tetapi mereka ditempatkan diposisi kelas menengah yang berusaha menaiki tangga sosial. Kelas ini mempunyai ciri sangat menghormati tatanan sosial dan menjunjung tinggi moral. Dalam kelas ini terbagi lagi menjadi borjuis kecil dalam situasi keruntuhan, borjuis pelaku dan borjuis kecil baru yang memiliki modal budaya besar namun lemah dalam modal sosial.

Kelas sosial terakhir yang dikategorikan Bourdieu adalah kelas populer, sebuah tingkat kelas yang tidak mempunyai kepemilikan modal seperti kelas buruh pabrik dan tani. Adanya kelas dominan kerap kali selalu membedakan atau ingin tampak berbeda di kelas sosial dibawahnya. Menurut Bourdieu, selera konsumsi adalah salah satu cara untuk membedakan diri antar kelas yakni melalui makanan, budaya dan penampilan melalui kapital simbolik yang dikenal dengan istilah *distinction*. *Distinction* dapat ditemui pada arena sosial, seperti selebriti yang kerap identik hadir dengan tampilan yang mewah dan berharga mahal. Pada media sosial dapat ditemui orang-orang yang mereka posting ataupun yang mereka komentari untuk memperlihatkan adanya

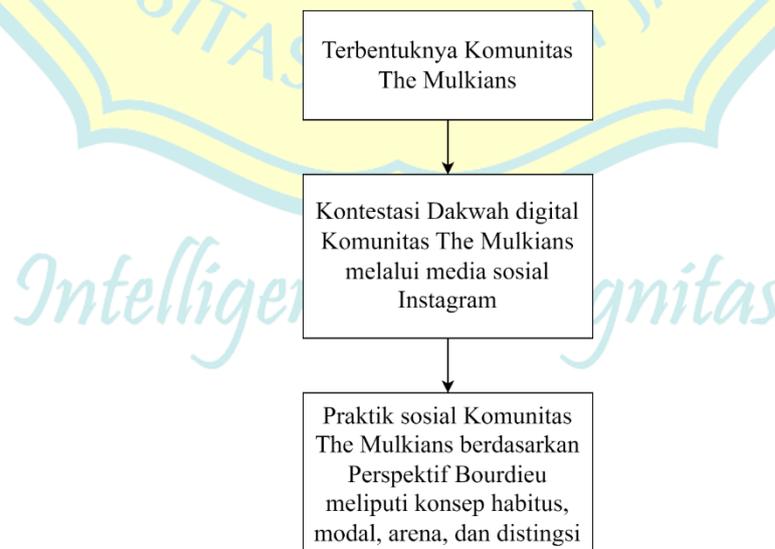
⁶⁰ Pierre Bourdieu, 1991, hlm 22.

pembedaan dengan yang kelas sosial lain. *Distinction* sebagai perbedaan atas selera juga dapat muncul dalam bentuk lain seperti pilihan politik, gaya hidup maupun pilihan agama.

Dalam menjalankan praktik sosial, Komunitas The Mulkiens dibentuk dari keyakinan dan nilai-nilai yang terinternalisasikan dengan kuat yang tujuannya untuk mempertahankan posisi sosial mereka. Komunitas The Mulkiens berupaya untuk melaksanakan dakwah dengan berbeda dari kelompok lain dan bagaimana komunitas bisa terus berkembang. Praktik yang dijalankan oleh komunitas The Mulkiens di Masjid Malikal Mulki ini mewujudkan kebiasaan mereka dengan mencerminkan komunitas melalui komitmen dalam menjalankan dakwah.

1.6.4 Hubungan antar Konsep

Skema 1. 2 Praktik Sosial Komunitas Keagamaan Komunitas The Mulkiens



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Berdasarkan kerangka konsep di atas, peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi Praktik Sosial Komunitas Keagamaan (Studi Kasus Komunitas The Mulkians di Kota Bogor. Terbentuknya komunitas The Mulkians dilandasi atas latar belakang *founder* dan komunitas yang memiliki ketertarikan dalam bidang dakwah. Komunitas The Mulkians ini membangun komunitasnya dengan cara-cara yang dinamis melalui dakwah digital pada media sosial,, serta praktik sosial keagamaan yang dapat membentuk identitas, memperkuat nilai-nilai identitas komunitas untuk mendapatkan mendominasi dalam sebuah arena.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana habitus komunitas The Mulkians dalam melakukan dakwah di media sosial yang dipengaruhi oleh habitus individu dari anggota komunitas. Habitus individu pada Komunitas The Mulkians terlihat dari habitus Ustadz Taqy Malik sebagai pendiri Komunitas dan habitus dari setiap anggota Komunitas. Habitus tersebut dapat dilihat dari kemampuan pemahaman agamanya, kemampuan membaca dan mengartikan kitab suci, gaya dakwah merupakan hasil dari peran pendidikan dan lingkungan sosial di dalam prosesnya. Pendidikan dan lingkungan sosial menampilkan Komunitas The Mulkians berbeda dengan komunitas dakwah lainnya karena habitus dan strategi *distinction*. *Distinction* tersebut dapat dilihat dari cara dan metode dakwah, penggunaan media dakwah, dan lain-lain. Pada media sosial bentuk *distinction* dakwah dapat ditemui dari konten yang mereka *posting* untuk membedakan Komunitas The Mullkians dengan kelas komunitas dakwah lainnya.

Dengan meminjam konsep arena yang dijelaskan oleh Bourdieu maka media sosial seperti khususnya Instagram merupakan sebuah arena sosial yang merupakan sebuah tempat persaingan menggunakan kode-kode tertentu. Media sosial memiliki struktur pengambilan keputusan tempat kelompok tertentu mengontrol pengambilan keputusan. Selain itu, media sosial juga memiliki mekanisme khusus untuk menghasilkan reputasi dan popularitas dan tempat kekuatan budaya lebih terdistribusi secara tidak merata. Bourdieu melihat kekuasaan utamanya dicirikan dengan seberapa tingginya tingkat modal ekonomi dan modal kultural. Modal-modal yang dimiliki dimobilisasi dengan praktik-praktik kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas The Mulkians, baik modal kultural, modal sosial, modal ekonomi, maupun modal simbolik.

Dari kerangka konseptual yang dijelaskan dapat dipahami bagaimana proses praktik sosial sebagai reproduksi budaya yang melibatkan agen komunitas dalam arena dengan menempatkan modal yang dimilikinya tidak terlepas dari habitus. Komunitas The Mulkians hadir di tengah publik menggunakan media sosial dengan kekuatan modalnya yang didapatkan dari hasil habitus yang dimiliki. Habitus yang menciptakan modal tersebut juga membentuk sebuah *distinction* antara komunitas satu dengan komunitas yang lainnya dalam arena yang sama. Bentuk *distinction* dapat berupa nilai ajaran, cara dakwah, penggunaan atribut, dan lain-lain.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai praktik kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Keagamaan bernama Komunitas The Mulkians yang berbasis di Masjid Malikal Mulki. Penelitian ini mengangkat kasus mengenai program kegiatan yang diselenggarakan, serta habitus, modal kepemilikan, dan arena yang dimiliki oleh Komunitas The Mulkians. Metode penelitian kualitatif ini merupakan salah satu cara menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan juga perilaku dari orang-orang yang merupakan subjek penelitian melalui wawancara mendalam.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Malikal Mulki yang berlokasi di Jalan Villa Randu No.15, Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Proses Penelitian ini dilaksanakan sejak Agustus 2023 hingga September 2024.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).⁶¹ Sehingga subjek dalam situasi sosial penelitian ini bertempat di lokasi Masjid Malikal Mulki, pelaku yang terlibat adalah pengasuh, pengurus

⁶¹ John W. Creswell, 2015, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 26.

Komunitas The Mulkians, dan aktivitas yang mereka lakukan sebagai praktik sosial komunitas keagamaan.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	Pendiri Komunitas The Mulkians Ustadz Taqy Malik	1	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang terbentuknya Komunitas The Mulkians dan Masjid Malikal Mulki - Dinamika organisasi dan respon dari masyarakat - Tantangan dan hambatan yang dihadapi - Cara atau usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan - Kepemilikan modal yang dimiliki - Cara yang digunakan untuk keberhasilan program komunitas - Cara untuk memperoleh sumber daya manusia - Keuntungan menjadi <i>influencer</i> dakwah
2.	Pendamping Komunitas Muhammad Dhuha	1	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang terbentuknya Komunitas The Mulkians dan Masjid Malikal Mulki - Dinamika organisasi dan respon dari masyarakat - Tantangan dan hambatan yang dihadapi - Keuntungan menjadi <i>influencer</i> dakwah
3.	Ketua dan Wakil The Mulkians Muhammad Asyraf dan Muhammad Yusuf	2	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi bergabung komunitas - Program kerja komunitas di masjid - Struktur organisasi dan keanggotaan - Pengalokasian sumber daya - Hak dan kewajiban anggota - Cara membangun hubungan ikatan antar anggota - Tantangan dan hambatan dalam mengenalkan masjid - Dinamika kepemimpinan dan respon dari masyarakat sekitar
4.	Sekretaris The Mulkians Della Delfiki	1	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi bergabung komunitas - Penyusunan rencana kerja dalam program kegiatan - Alur pelayanan administratif setiap program surat

5.	Bendahara The Mulkians Shifa Sholahiyah	1	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi bergabung komunitas - Sumber dana yang diperoleh - Cara pengelolaan dan menggunakan sumber dana/anggaran yang dapat - Program kerja yang berkaitan dengan pendanaan
6.	Koordinator Divisi Tahsin Muhammad Faris Alfaizi	1	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi bergabung komunitas - Program kerja di bidang tahsin Qur'an, dan kajian
7.	Koordinator Divisi Logistik Supriyadi	1	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi bergabung komunitas - Dinamika kepengurusan Masjid - Tantangan dan hambatan dalam memperkenalkan program masjid
8.	Anggota The Mulkians Bintang Rizki Ramadhan	1	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi bergabung komunitas - Manfaat bergabung komunitas

(Sumber: Diolah peneliti, 2024)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Sugiyono menurut Catherine Marshall, Gretchen B. menjelaskan bahwa metode dasar yang dapat diandalkan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi.⁶² Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara menjadi jamaah pada beberapa program kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians berbasis di Masjid Malikal Mulki seperti kajian Healing Satnight, Tahsin Bahagia, Share Lauk, dan Kajian Healing Senja saat bulan Ramadhan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data serta pendekatan langsung dengan pengurus dan anggota Komunitas The Mulkians di Masjid Malikal Mulki.

⁶² Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm. 12

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pengurus Komunitas The Mulkians. Peneliti memilih target informan yang mengetahui program serta dinamika kepengurusan komunitas secara rinci. Wawancara mendalam ini menjadi sumber data yang utama karena didapatkan secara langsung atau tatap muka. Pertanyaan penelitian akan meliputi latar belakang berdirinya Komunitas The Mulkians, bentuk-bentuk praktik kegiatan yang dilaksanakan komunitas The Mulkians, dan kontestasi modal apa saja yang dimiliki dalam memperebutkan posisi dominan di masyarakat.

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti mencari sumber-sumber penelitian terdahulu yang berkaitan atau memiliki relevansi dengan topik pada penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku, disertasi, tesis, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Sebagian besar kepustakaan diperoleh peneliti melalui internet dan beberapa buku fisik yang dipinjam di perpustakaan nasional. Selain itu, sumber dokumentasi diperoleh dari peneliti yang turun langsung ke lapangan sebagai keterangan penelitian seperti, catatan lapangan, dokumen tertulis, gambar atau foto, serta arsip digital yang diberikan oleh pengurus masjid, serta akun Instagram pengasuh dan *official* Komunitas The Mulkians dan Masjid Malikal Mulki.

1.7.5 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai peran sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan data, dan menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Lalu peneliti menganalisis temuan yang ada dengan kerangka

konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat dan merancang instrumen penelitian berupa pertanyaan wawancara terlebih dahulu. Lalu peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung secara tatap muka di lokasi penelitian. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai praktik sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians serta pola kebiasaan dan sumber daya atau modal kepemilikan apa saja yang digunakan dalam membantu menjalankan program-programnya.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk memeriksa bukti dari berbagai sumber dan pembenaran yang konsisten. Untuk memastikan keabsahan data, diperlukan teknik pengecekan data. Penelitian ini bersifat kualitatif, peneliti menggunakan uji triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan periode waktu.⁶³ Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mewawancarai informan lain sebagai pembuktian informasi yang diperoleh agar data sesuai dan konsisten.

Triangulasi data dilakukan dengan cara mewawancarai satu karyawan yang bekerja dengan Ustadz Taqy yang bernama Nurul Muthia dan satu tokoh masyarakat setempat yaitu ketua RT 04 tempat Masjid Malikal Mullki bernama Pak Darmawan yang mengetahui dinamika kehadiran Komunitas The

⁶³ John W. Creswell, 2013, "*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.*", CA: Sage, Hlm 240.

Mulkians di lingkungannya. Triangulasi ini dilakukan dalam upaya untuk membuktikan data dari yang telah diberikan oleh informan utama.

Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Triangulasi

No.	Informan	Profil	Target Informasi
1.	Karyawan Ustadz Taqy Malik Nurul Muthia	Seorang karyawan bisnis Ustadz Taqy Malik yang bergabung menjadi <i>volunteer</i> The Mulkians	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sumber informasi terkait validasi program kegiatan, dinamika komunitas, pola kebiasaan pengurus dan anggota - Relasi hubungan dengan komunitas The Mulkians - Pandangan tentang adanya komunitas
2.	Ketua RT di wilayah Masjid Malikal Mulki Pak Darmawan	Tokoh masyarakat setempat yang mengetahui lokasi Masjid Malikal Mulki	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan tentang adanya keberadaan komunitas - Respon terhadap program kegiatan komunitas - Dampak program kegiatan yang dilaksanakan oleh

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024)

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini akan diuraikan lagi menjadi lima bab pembahasan yang terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II, BAB III berisi hasil temuan penelitian, BAB IV berisi analisa dan BAB V berisi penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan hasil temuan di lapangan dan akan dianalisis menggunakan konsep.

BAB I, pada bab satu ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penelitian dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, sehingga dapat melihat fokus utamanya. Latar belakang ini mendeskripsikan tentang peran komunitas keagamaan berbasis masjid. Studi terkait peran dan praktik komunitas keagamaan

yang berbasis masjid ini terjadi karena adanya konflik-konflik yang terjadi di masyarakat seperti konflik antar etnis, perbedaan ideologi, dan intervensi lokal, sementara di Indonesia pengoptimalan fungsi masjid dilakukan dengan cara pemberdayaannya melalui komunitas keagamaan yang berbasis di masjid. Namun penelitian ini tidak memiliki fokus pada konflik yang terjadi di masyarakat melainkan berfokus pada bagaimana komunitas keagamaan bisa menarik perhatian individu Muslim untuk kembali meramaikan masjid untuk beribadah maupun melakukan kegiatan-kegiatan bersama.

Peneliti juga mendeskripsikan permasalahan penelitian yang berusaha memfokuskan fenomena yang diteliti dengan menuangkannya pada tiga rumusan penelitian. Tujuan penelitian juga dipaparkan untuk mempertegas serta menjawab rumusan penelitian. Dalam BAB I ini turut diuraikan tentang tinjauan penelitian sebagai literatur pendukung dan kerangka konseptual sebagai konsep pokok analisis hasil temuan yang kemudian direfleksikan secara sosiologis. Terakhir, pada bab ini juga dilengkapi dengan metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini akan diuraikan mengenai situasi sosial dan deskripsi lokasi Komunitas The Mulkians, latar belakang pembentukan Komunitas The Mulkians yang meliputi sebab berdirinya komunitas berbasis masjid serta tujuan pembentukan komunitas. Peneliti juga menjelaskan struktur kepengurusan, visi, dan misi komunitas. Kemudian dijelaskan mengenai program kegiatan yang diadakan oleh komunitas, serta profil anggota komunitas.

BAB III, pada bab ini akan membahas mengenai modal dalam Komunitas The Mulkians. Pembahasan akan dibagi menjadi enam sub bab. *Pertama*, dalam sub

bab ini akan membahas habitus Komunitas The Mulkians *Kedua*, sub bab ini akan membahas mengenai kepemilikan modal Komunitas The Mulkians berupa modal kultural, modal sosial, ekonomi, dan simbolik. *Ketiga*, membahas mengenai arena kontestasi yang terjadi pada praktik kegiatan Komunitas The Mulkians.

Keempat, sub bab ini akan membahas bentuk praktik sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh Komunitas The Mulkians meliputi praktik ritual keagamaan, praktik kegiatan sosial, praktik melalui kegiatan bermuamalah, dan terakhir praktik kegiatan program-program hiburan seperti nonton bersama, *game*, peringatan hari kemerdekaan. *Kelima*, menguraikan tantangan dalam memperkenalkan Komunitas The Mulkians. Sub bab ini membahas mengenai tantangan dalam memperkenalkan Komunitas maupun program kegiatan yang dilaksanakannya. *Keenam*, akan menguraikan dampak keberadaan Komunitas The Mulkians yakni dampak positif bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat *online* yang tersebar menjadi pengikut media sosial Komunitas The Mulkians.

BAB IV, Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis dari temuan data yang didapatkan di lapangan. Temuan penelitian akan menjelaskan mengenai *pertama*, dampak habitus dalam pembentukan praktik sosial yang dilakukan oleh Komunitas The Mulkians. *Kedua*, kontestasi modal dalam menentukan status dan peran Komunitas The Mulkians, *Ketiga*, melihat media sosial Instagram sebagai perebutan posisi dominan. *Keempat* menguraikan analisis terkait distingsi yang dimiliki oleh Komunitas The Mulkians.

BAB V, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang juga menjadi dari rumusan penelitian di BAB I dan dilengkapi hingga saran.